

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam suatu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Melalui pendidikan akan menghasilkan generasi-generasi penerus yang berkualitas bagi bangsa. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bersaing di era globalisasi. Karena itu, pendidikan harus dirancang dengan sistem yang tepat untuk bisa mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh.

Pendidikan merupakan pembentukan watak penerus bangsa dan berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peran guru sangat penting terhadap dunia pendidikan dimana seorang guru merupakan sikap digugu dan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, kita mengenal guru yang baik berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dapat diamati berdasarkan sikap, perilaku, dan tutur katanya, begitupun sebaliknya. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen tersebut merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.

Hal ini juga ditegaskan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 2 yang menyatakan bahwa:

Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Udin Syaefudin Sa`ud (2013, hlm. 49) berdasarkan penjelasan figur Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi

(pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Disamping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam seluruh pengabdianya. Guru yang profesional memiliki empat karakteristik yaitu pertama Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik. Kedua Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang tidak mudah marah, emosional stabil, menepati janji, tidak berbohong, jujur, disiplin, sabar, adil, dan lain-lain, kepribadian guru ini sangat penting mengingat dalam masyarakat Indonesia dianut budaya yang menempatkan guru sebagai tokoh cerminan yang patut digugu dan ditiru. Ketiga Sosial ialah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, atau dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran yang sangat luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya.

Proses belajar mengajar akan berjalan baik apabila seorang guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menciptakan sistem pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap suatu mata pelajaran dan membuat mereka merasa senang ketika berada di kelas ternyata itu tidak mudah dilakukan, tidak banyak guru yang mampu membuat para siswa termotivasi dan merasa senang ketika berada di kelas. Hal itu terjadi karena proses belajar mengajar masih terfokus kepada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau tingkah laku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Perubahan kemampuan yang hanya sebentar dan kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadinya peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.

Maka dari itu seorang guru harus berusaha untuk melakukan perubahan proses kegiatan belajar mengajar agar berhasil dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru dengan cara menerapkan pembelajaran dengan menumbuhkan motivasi, sikap peduli dan santun siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mengajar, pembelajaran yang semulanya terfokus dan berpusat pada guru beralih terfokus dan berpusat pada siswa.

Menurut Udin Syaefudin Sa`ud (2013, hlm. 36) sepanjang sejarah perkembangannya, rumusan profil tenaga pengajar (guru) ternyata bervariasi, tergantung

kepada cara mempersepsikan dan memandang apa yang menjadi peran dan tugas pokoknya.

Menurut Euis Karwati (2014, hlm. 80) sebab guru yang paripurna adalah guru yang menguasai keterampilan dasar dalam mengajar secara baik. Karena melalui guru siswa dapat memperoleh transfer pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk pengembangan dirinya.

Menurut Djamarah dan Aswan (2014, hlm. 5) dalam upaya mencapai keberhasilan: Pendidikan guru dituntut untuk selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan sosial maupun pengelolaan proses belajar mengajar agar para siswa dapat mempelajari pengetahuan dengan baik dan benar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Arifin (2014, hlm. 1) kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Masa beralihnya dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, di kurikulum 2013 lebih menonjolkan pada aspek afektif lalu psikomotor kemudian kognitif. Diharapkan agar generasi penerus bangsa memiliki watak pancasila yang mampu memajukan kualitas bangsa dari segala sisi.

Menurut Permendiknas No. 67, 2013 menyatakan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Dari pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa diantaranya disebabkan oleh kurang tepatnya dalam pemilihan model pembelajaran. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dengan menentukan model yang tepat untuk pembelajaran. Sehingga melihat permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menggunakan model *Problem Based Learning* yang dirasa tepat untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa mampu untuk berfikir kritis, lebih aktif dan mampu menantang siswa untuk memecahkan masalahnya secara individu maupun kelompok.

Dengan adanya teori yang memperkuat keunggulan model *Problem Based Learning* peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan alasan menggunakan model *Problem Based Learning* merupakan model yang tepat untuk menekankan pada pemecahan masalah secara individu maupun kelompok sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru di lapangan, fakta yang ditemukan bahwa kurangnya sikap peduli terhadap teman satu kelompoknya karena siswa lebih cenderung belajar secara individual serta kurang sikap santun satu sama lain. Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Selain itu masih guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model yang *konvensional* yaitu berupa ceramah sehingga siswa lebih banyak mencatat. Maka penulis menyadari bahwa kesalahan berada pada guru bukan pada siswa, antara lain pembelajaran berpusat pada guru, dalam proses pembelajaran siswa hanya melakukan kegiatan mendengarkan, membaca dan menulis, serta guru kurang memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar, dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar kemudian meningkatkan sikap peduli dan sikap santun terhadap peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015. hlm. 80) Motivasi dapat didefinisikan kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan suatu masalah terhadap apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan bekerja secara berdiskusi untuk mencari solusi dengan menyelesaikan suatu permasalahan. Masalah diberikan sebelum siswa mempelajari suatu materi untuk memotivasi siswa dalam belajar menemukan solusi dari permasalahan dunia nyata serta memiliki sikap peduli dan santun terhadap satu sama lain agar sebuah pencapaian proses belajar tercapai. Hal ini didukung pendapat Arends (dalam Ngalimun, 2014, hlm.91) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan (inkuiri) dan kemampuan pemecahan

masalah untuk memberikan siswa pengalaman dengan peran orang dewasa (melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, dan reasoning) dan memungkinkan mereka memperoleh kepercayaan diri akan kemampuan mereka untuk berfikir dan menjadikan mereka pembelajar yang mandiri.

Salah satu aspek penting dalam mengajar adalah membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Mengapa hal ini penting, adalah karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia. Bagaimana guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai yang diharapkan. Dengan membuat sedemikian rupa agar kegiatan-kegiatan dan potensi belajar itu nampak sebagai sesuatu yang berfaedah seperti guru sendiri harus menyenangi tugasnya, berikan berbagai kemungkinan agar siswa menemukan kegiatan bahan-bahan yang menarik minat serta bermakna

Menurut Uyoh Sadulloh, dkk (2014, hlm. 143-144) Salah satu dari membangkitkan motivasi serta keaktifan siswa dengan berkomunikasi baik antara guru dengan setiap siswa agar ada timbal balik. Dalam berkomunikasi, anak harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mencoba kemampuannya sendiri serta dalam suasana berkomunikasi timbal balik anak diajari tanggung jawab dan kemampuan berdiri sendiri.

Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian kompetensi yang harus ditempuh siswa selama melakukan pembelajaran, permasalahan yang muncul akibat kurangnya motivasi dan hasil belajar dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsa sebagai materi yang sulit dipahami sehingga siswa merasa jenuh dan bosan karena pembelajaran kurang menarik, serta bahan pembelajaran hanya menggunakan buku yang diberikan oleh guru sehingga siswa malas untuk belajar.

Peran guru dalam pembelajaran di kelas, selain bisa menyampaikan materi ajar kepada siswa, guru juga harus mampu melatih dan mengembangkan kemampuan aktifitas dengan memotivasi dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar di kelas tinggi. Tidak hanya menggunakan metode ceramah dan metode variatif sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media ajar saat proses pembelajaran. Selain masalah diatas hasil belajar siswa saat pembelajaran berlangsung kurang memahami materi yang disampaikan karena kurang berkonsentrasi

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa orang kakak tingkat dengan model pembelajaran yang sama yaitu: Anisa Fitriani (2017) pada tahun

ajaran 2016/2017 dalam penelitiannya siswa kelas IV SDN Bojong Emas 3 Kecamatan Solokan Jeruk sebanyak 30 orang siswa dimana yang belum mencapai KKM sebanyak 21 orang dan 9 orang yang telah mencapai KKM. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Indriani (2017) pada tahun ajaran 2016/2017 dalam penelitiannya siswa kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari terlihat hasil yang menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar, karena dari 30 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal hanya mencapai 51,61 %.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, karena Penelitian Tindakan Kelas merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah di kelas itu sendiri.

Menurut Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 6) penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas pendidikan dalam arti luas.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan suatu masalah terhadap apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan bekerja secara berdiskusi untuk mencari solusi dengan menyelesaikan suatu permasalahan. Masalah diberikan sebelum siswa mempelajari suatu materi untuk memotivasi siswa dalam belajar menemukan solusi dari permasalahan dunia nyata. Hal ini didukung pendapat Arends (dalam Ngalimun, 2014, hlm.91) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan (inkuiri) dan kemampuan pemecahan masalah untuk memberikan siswa pengalaman dengan peran orang dewasa (melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, dan reasoning) dan memungkinkan mereka memperoleh kepercayaan diri akan kemampuan mereka untuk berfikir dan menjadikan mereka pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

1. Model dan media yang digunakan cukup baik namun cara penyampaiannya kurang efektif maka siswa kurang antusias
2. Siswa kurang semangat belajar
3. Kurangnya sikap peduli dan santun terhadap lingkungan sekitar
4. Pembelajaran terpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif.
5. Siswa hanya mencatat dan mendengarkan materi yang disampaikan guru
6. Aktifitas berkelompok masih rendah hanya sebagian siswa yang aktif di dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model *Problem Based Learning* dapat hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkat pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar hasil belajar siswa dapat meningkat pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?
- c. Bagaimana peningkatan sikap peduli siswa dapat terbentuk setelah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?
- d. Bagaimana peningkatan sikap santun siswa dapat terbentuk setelah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada

- Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Kota Cimahi ?
- e. Bagaimana hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Kota Cimahi ?
 - f. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?
 - g. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ?

Memperhatikan hasil identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka dalam penelitian itu penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi
- b. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*.
- c. Hasil belajar siswa menjadi fokus penelitian.
- d. Objek dalam penelitian ini hanya di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan diatas, tujuan umum dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Keberagaman Budaya Bngsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

- a. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan penerapan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkat pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

- b. Jika dengan proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
- c. Jika penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap peduli dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
- d. Jika penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap santun dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
- e. Jika hambatan-hambatan dapat di atasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi
- f. Jika melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi
- g. Untuk model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar motivasi dan hasil belajar siswa dalam tema 1 subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Utara Kota Bandung dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Mendapatkan pengalaman tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara

variatif dengan model dan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi yang lebih tepat dalam materi pembelajaran.

b. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini berkesepakatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keberagaman Budaya Bangsaku yang mana siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif, bertanggung jawab agar mampu menumbuhkan sikap bekerjasama dengan anggota kelompok.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai informasi untuk memberikan ketertarikan tenaga kependidikan agar lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang aktif dan inovatif.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi Keberagaman Budaya Bangsaku

F. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning*

Pengertian *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dan berfikir secara lebih tinggi dalam motivasi belajar agar sebuah masalah atau pemecahan masalah dalam konteks kehidupan yang kontekstual, dapat diselesaikan baik secara individu atau kelompok. Model ini dapat membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain untuk memotivasi peserta didik agar cepat dan tepat dalam memecahkan masalah dengan tim atau individu.

Menurut Ridwan Abdulloh Sani (2015, hlm. 127) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

2. Hasil Belajar

Secara sederhana hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari apa yang dikerjakan seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil dari belajar tercapai sesuai dengan tujuan dengan melalui evaluasi. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang

telah di capai oleh seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan evaluasi. Untuk mengetahui kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar merupakan suatu ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang telah dicapai seseorang terlihat dari tercapainya ranah kognitif, afektik, dan psikomotor. Hasil belajar menjadi suatu tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar. Peran guru tentunya melihat proses perkembangan belajar siswa sampai terlihat ketercapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tercapainya hasil belajar meliputi beberapa aspek salah satunya seperti motivasi yang dilihat dari sikap percaya diri dan tanggung jawab.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

3. Sikap Peduli

Sikap Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan tindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

Menurut Nana Sudjana (dalam Sopa, 2017, hlm. 13) kepedulian adalah sebuah nilai dasar kemampuan seseorang untuk membantu mengatasi penderitaan orang lain dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

4. Sikap Santun

Sopan santun adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari, sopan santun, memberikan rasa hormat kepada orang yang berinteraksi kepada orang yang lebih tua, apabila kita memiliki sikap sopan santun maka orang yang berinteraksi kepada kita akan merasa dihormati.

Menurut Suandi (dalam Ririn Sugiarti, 2017, hlm. 38) mengatakan bahwa kesantunan (politenes) atau kesantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan dalam berlaku dalam masyarakat.

G. Sistematika Skripsi

1. Halaman sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Motto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
13. BAB II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran
 - a. Kajian Teori
 - b. Hasil Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Pemikiran
 - d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian
14. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Design Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
15. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan
 - a. Deskripsi Awal Hasil Penelitian

- b. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I
 - c. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II
 - d. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III
16. BAB V Simpulan Dan Saran
- a. Simpulan
 - b. Saran
17. Daftar Pustaka
18. Lampiran
- Riwayat Hidup